**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Sebagai negara yang berkembang, saat ini Indonesia lebih memfokuskan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi untuk ke arah yang lebih baik. Hal ini berpengaruh pada berbagai bentuk usaha di Indonesia, baik usaha berskala kecil maupun usaha berskala besar. Berbagai jenis usaha tersebut dituntut untuk lebih maju dan dapat bertahan dalam menjalankan usahanya.

 Salah satu jenis usaha di Indonesia yang memegang peranan penting dalam perekonomian adalah sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau sering disebut UMKM, karena hadirnya UMKM ini dapat berpengaruh terhadap banyaknya tenaga kerja yang mampu diserap. Selain memiliki peranan penting dalam pembangunan, juga sebagai upaya untuk memeratakan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai (Pransiska, 2018).

 Menurut Alfitri et al (2014), menyatakan bahwa setelah terjadinya krisis moneter 1997-1998, banyak perusahaan-perusahaan besar yang mengalami gulung tikar dan memberikan dampak PHK pada karyawannya tetapi UMKM terbukti dapat bertahan dan menyelamatkan industri negara dari krisis moneter tersebut. Hingga saat ini, perkembangan UMKM pun semakin handal dan dapat digunakan sebagai penopang hidup rakyat.

 Selain itu, UMKM juga berfungsi sebagai usaha dalam mempersatukan, mengarahkan, dan mengembangkan daya kreasi, daya cipta, serta daya usaha rakyat, terutama untuk mereka yang serba terbatas kemampuan ekonominya agar mereka bisa turut serta dalam kegiatan perekonomian (Muchid, 2015).

 UMKM menjadi salah satu pendorong penting dalam membangun kekuatan ekonomi Negara karena UMKM memiliki beberapa keunggulan diantaranya : (a) Cukup fleksibel dan sangat mudah beradaptasi sesuai dengan permintaan pasar; (b) Menciptakan lapangan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor bisnis lainnya; dan (c) Memiliki diversiasi yang luas sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam ekspor dan perdagangan (Narsa dkk, 2012).

Adapun kelemahan-kelemahan dalam sektor ekonomi UMKM yang tidak dapat dilepaskan dari profil sektor usaha UMKM, ditinjau dari aspek permodalan dan keuangannya meliputi hal-hal berikut : (a) UMKM memulai usahanya dengan modal sedikit dan keterampilan yang kurang; (b) Terbatasnya sumber-sumber dana yang dapat dimanfaatkan untuk membantu kelancaran usahanya, seperti dari kredit pemasok (supplier) dan pinjaman bank ataupun bank yang ingin melayani pengusaha kecil dan menengah; (c) Kemampuan memperoleh pinjaman kredit perbankan relative rendah; (d) Kebanyakan pelaku UMKM belum mengerti pencatatan keuangan/akuntansi; dan (e) UMKM yang telah menggunakan pencatatan keuangan masih mengalami masalah penyusunan laporan keuangan, sehingga menurunkan kemampuannya untuk mengajukan proposal permohonan kredit pada perbankan, hal ini dinyatakan oleh Marsuki (2006).

 Poin-poin yang telah dijelaskan mengenai kelemahan dalam UMKM terutama poin (d) dan (e), dapat dikatakan para pelaku UMKM belum mengerti dan belum memahami tentang pembuatan laporan keuangan, belum mengerti peran penting laporan keuangan untuk usaha yang dimilikinya. Hal tersebut mendapat kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Alfitri dkk (2014), yaitu mengenai masalah yang dihadapi oleh pelaku UMKM yang kurang memahami pentingnya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM untuk mengetahui posisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan lebih akurat dan relevan.

 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan standar akuntansi khusus untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah pada tanggal 12 juli 2009 dan diberlakukan secara efektif pada tanggal 1 januari 2011 dikenal dengan nama Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP). Entitas yang dimaksudkan ini adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik atau tidak signifikan, dan entitas yang menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal (IAI, 2009).

 Dalam Alfitri dkk (2014), menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-ETAP diharapkan akan menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan akurat, karena penyusunan laporan keuangan menurut SAK-ETAP mencakup beberapa karakteristik kualitatif yang ada pada laporan keuangan. Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut SAK-ETAP (2009) yaitu: relevan, mudah dipahami, keandalan, kelengkapan, substansi mengungguli bentuk, pertimbangan sehat, materialitas, tepat waktu dan keseimbangan antara biaya dan manfaat.

 Akan tetapi masih ada perusahaan UMKM yang belum melakukan pencatatan sebagaimana mestinya dan melakukan penyusunan laporan keuangan yang mengacu pada SAK-ETAP. Penelitian yang dilakukan oleh Muchid (2015), mengungkapkan bahwa penyebabnya adalah para pelaku UMKM tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usaha mereka. Proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan dipandang oleh beberapa pengusaha kecil, sehingga pengelolaan laporan keuangan di dalam perusahaan terkesan apa adanya. Sebenarnya hal tersebut akan berdampak pada keberhasilan pengelola usaha kecil yang menyebabkan usahanya bisa menjadi berantakan dan akan menyulitkan manajer dalam mengontrol tentang informasi akuntansinya.

 Melihat banyaknya keterbatasan sumber daya manusia terhadap pemahaman penyusunan laporan keuangan berbasis SAK-ETAP, dalam rapatnya Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) menyusun pilar Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang lebih sederhana dari SAK-ETAP yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM). Pada tanggal 18 mei 2016, DSAK IAI telah mengesahkan sebuah Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil, dan Menengah (ED SAK-EMKM) yang selanjutnya ditetapkan dengan nama SAK-EMKM pada tanggal 24 oktober 2016 dan diberlakukan secara efektif pada 1 januari 2018.

 Dengan berlakunya SAK-EMKM ini, maka perusahaan kecil tidak perlu membuat laporan keuangan dengan menggunakan PSAK ETAP yang berlaku sebelumnya. Di dalam beberapa hal SAK-EMKM memberikan banyak kemudahan dibandingkan dengan PSAK yang memiliki ketentuan pelaporan yang lebih kompleks.

 Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pransiska (2018), menyatakan bahwa dengan kehadiran SAK-EMKM diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk UMKM dalam menyajikan laporan keuangannya, meningkatkan penegakan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas, sekaligus mendorong pertumbuhan sektor UMKM di Indonesia. SAK-EMKM juga diharapkan menjadi solusi permasalahan internal perusahan, terutama bagi manajemen yang hanya melihat hasil laba yang diperoleh tanpa melihat kondisi keuangan yang sebenarnya.

 Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2019), menyatakan bahwa komponen-komponen laporan keuangan berstandar SAK-EMKM per 2018 lebih sederhana dari SAK sebelumnya, pada SAK-EMKM pelaku UMKM hanya perlu membuat laporan keuangan dengan 3 komponen, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Yang dirasa 3 komponen tersebut sesuai untuk laporan keuangan bagi pengusaha di bidang UMKM.

 Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2019) melalui wawancaranya terhadap salah satu pengelola UMKM Binaan Bank Indonesia, menyatakan bahwa pengelola konveksi sudah memahami SAK-EMKM namun dalam tingkatan yang berbeda. Pemahaman pengelola konveksi tersebut juga hanya sekedar teori saja dan tidak diterapkan dalam pencatatan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan persepsi dari pengelola konveksi yang menganggap bahwa hal tersebut tidak diperlukan. Pengelola konveksi juga percaya bahwa dengan hanya pengalaman yang mereka miliki akan sukses meski tanpa adanya pencatatan laporan keuangan. Faktor lainnya yaitu, karena tidak adanya pemantauan dari pihak Bank Indonesia maupun dari Dinas Koperasi setempat.

 Sebuah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) biasanya hanya mencatat transaksi secara manual, seperti mengisi dokumen dan perhitungan yang dilakukan secara manual, sehingga rentan terhadap kesalahan yang disebabkan oleh human error. Serta bukti transaksi yang hanya berupa kertas kemungkinan adanya bukti transaksi yang hilang atau rusak. Sehingga data yang berkaitan dengan penjualan dan pembelian hilang maka informasi yang dihasilkan mungkin saja menjadi tidak akurat. Dalam melakukan pencatatan akuntansi UMKM belum melakukan langkah-langkah akuntansi, seperti penjurnalan, pencatatan buku besar sampai pembuatan laporan keuangan. Maka diperlukan peranan penting akuntansi untuk mengelola sumber daya informasi keuangan perusahaan (Setiawan, 2012).

 UD. Mebel Zaskia Tamam Furniture yang berada di jalan Raya Bekasi Timur KM 17 Jakarta Timur merupakan salah satu UMKM yang dimiliki oleh Bapak Sarmanih dan Ibu Nur Aliyah yang berdiri sejak tahun 2005. Produk-produk yang dijual oleh UD. Mebel Zaskia Tamam Furniture merupakan jenis properti yang biasa digunakan sebagai perlengkapan rumah tangga seperti tempat tidur, lemari pakaian, sofa, meja dan kursi makan, meja rias, kitchen set, dan lain sebagainya. Produk-produk tersebut dijual untuk mencukupi kebutuhan lokal di wilayah Jabodetabek dan pernah juga merambah hingga ke Pulau Jawa. Pemilik UMKM mempromosikan produknya di sebuah koperasi yang bernama PPIKM atau Pusat Promosi Industri Kayu dan Meubel yang bertempat di wilayah Jakarta Timur. Berdasarkan informasi dari pemilik yang didapatkan dari hasil wawancara, omset per bulan yang didapatkan dari UD Mebel ini yaitu kurang lebih Rp. 50.000.000,-.

 Dalam pengelolaan keuangan perusahaan, pemilik mengaku kesulitan dalam membuat laporan keuangan yang dianggap rumit. Kurangnya pengetahuan mengenai penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar aturan yang berlaku juga menjadi kendala dalam UMKM tersebut. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pemilik mengatakan bahwa hanya menggunakan nota dan kemudian dicatat dalam buku barang masuk dan barang keluar, sehingga informasi yang dihasilkan hanya berupa informasi berapa jumlah penjualan barang dan total peambelian perlengkapan saja. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa belum adanya sistem informasi akuntansi yang jelas dalam setiap kegiatan usaha tersebut untuk menghasilkan sebuah laporan keuangan yang relevan.

 Laporan keuangan suatu perusahaan sangatlah diperlukan, dikarenakan laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi tentang arus kas masuk maupun arus keluar keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan perangkat khusus yang digunakan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, kinerja aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan (Riswan & Kesuma, 2014). Mengingat pentingnya laporan keuangan, bukan hanya perusahaan besar saja yang perlu untuk membuat laporan keuangan, akan tetapi dibutuhkan juga untuk sebuah UMKM.

 Menurut Laudon (2014), dalam penelitiannya mengatakan bahwa suatu Sistem Informasi dapat didefinisikan secara teknis sebagai suatu rangkaian yang komponen-komponennya saling terkait yang mengumpulkan (dan mengambil kembali), memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan dan mengendalikan perusahaan. Tujuan dari sistem informasi itu sendiri adalah untuk menghasilkan keluaran (informasi) yang berkualitas. Sedangkan menurut Paulus (2016:10), menyatakan bahwa Sistem Informasi Akuntansi merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu sistem informasi organisasi. Sistem informasi akuntansi merupakan suatu bagian dari sistem informasi yang lebih banyak berhubungan dengan data keuangan. Fungsi penting yang dibentuk Sistem Informasi Akuntansi pada sebuah organisasi antara lain: (1) Mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas dan transaksi; (2) Memproses data menjadi informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan; dan (3) Melakukan kontrol secara tepat terhadap aset organisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul ‘’Pendesainan Sistem Informasi Akuntansi Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Kasus pada UD. Mebel Zaskia Tamam Furniture di Jakarta Timur)”.

1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Penerapan Sistem Informasi Akuntansi pada UD. Mebel Zaskia Tamam Furniture ?
2. Bagaimana Evaluasi Perancangan Sistem Informasi Akuntansi yang Baik Pada UD. Meubel Zaskia Tamam Furniture ?
3. Bagaimana Bentuk Penyajian Laporan Keuangan pada UD. Mebel Zaskia Tamam Furniture yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) ?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi Sistem Informasi Akuntansi pada kegiatan usaha yang telah berjalan pada UD. Meubel Zaskia Tamam Furniture.
2. Untuk mengevaluasi kondisi Sistem Informasi Akuntansi yang telah berjalan dengan memberikan alur Sistem Informasi yang baik sesuai dengan prosedur operasional yang berlaku.
3. Untuk mengevaluasi pencatatan laporan keuangan dan menyajikan bentuk format laporan keuangan berbasis SAK-EMKM untuk UMKM UD. Mebel Zaskia Tamam Furniture Jakarta Timur.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Bagi Akademisi

Bagi Akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bentuk dari penyusunan Sistem Informasi Akuntansi yang berkualitas dan penyusunan laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) bagi UMKM, serta untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menjadi bahan rujukan yang akan dilakukan selanjutnya.

1. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai Sistem Informasi Akuntansi dan Laporan Keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Kecil, Mikro, dan Menengah (SAK-EMKM) bagi UMKM dan bentuk penyusunan laporan keuangan UD. Mebel Zaskia Tamam Furniture berdasarkan SAK-EMKM..

1. Bagi UD. Mebel Zaskia Tamam Furniture

Bagi UD. Mebel Zaskia Tamam Furniture penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang penting terkait dengan adanya penerapan Sistem Informasi Akuntansi yang dapat digunakan sebagai pengendalian internal yang kuat dalam menjalankan kegiatan usahanya dan mampu memberikan informasi terkait dengan pentingnya sebuah laporan keuangan yang berkualitas serta dapat membantu UMKM dengan memberikan informasi terkait bentuk format penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM).